

**ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN PADA
UPACARA PERNIKAHAN ETNIS KARO DI
KECAMATAN BIRU-BIRU**

SKRIPSI

OLEH

**DIAN VERA BR GINTING
17.870.0008**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/11/22

**ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN PADA
UPACARA PERNIKAHAN ETNIS KARO DI
KECAMATAN BIRU-BIRU**

SKRIPSI



OLEH

**DIAN VERA BR GINTING
17.870.0008**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana di Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Medan Area

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)25/11/22

Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara
Pernikahan Etnis Karo Di Kecamatan Biru-Biru
Nama : Dian Vera Br Ginting
NPM : 17.870.0008
Prodi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing:



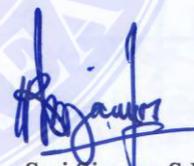
Jamilah Nasution, S.Pd, M.Si
Pembimbing I



Drs. Riyanto, M.Sc
Pembimbing II



Dr. Rosliana Lubis, S.Si, M.Si
Dekan



Rahma Sari Siregar, S.P, M.Si
Ka.Prodi/WD 1

Tanggal Lulus : 08 September 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat yang memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai nomor, kaidah dan etika penulis ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku apabila kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 09 September 2022



Dian Vera Br Ginting
NPM. 17.870.0008

HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Vera Br Ginting
NPM : 17.870.0008
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exklusif Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul : Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Etnis Karo Di Kecamatan Biru-Biru.

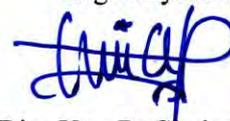
Dengan Hak Bebas Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 09 september 2022

Yang menyatakan

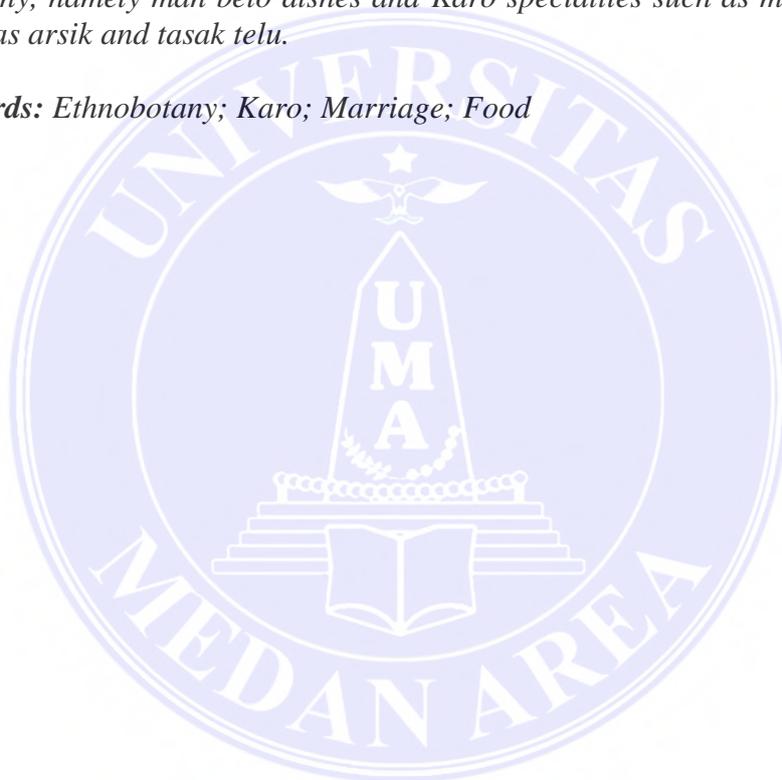


(Dian Vera Br Ginting)

ABSTRACT

The Karo traditional ceremony is a ceremony that is carried out from generation to generation in society, the ceremony contains various upacaras in which various types of plants are used in the upacara which have their respective functions in accordance with ancestral teachings. This study aims to determine the types of plants and the types of dishes/dishes served in the Karo ethnic wedding ceremony and their meaning. The type of research used is descriptive qualitative with interviews and selection of informants by purposive sampling. The results showed that 31 species from 17 families of plants were used in the upacara of the Karo ethnic wedding ceremony. The plant organs used were fruit (32%), leaves (29%), rhizomes (12%), tubers (9%), stems (6%), flowers (6%), seeds (6%). From the types of plants used, several dishes / dishes are always served at the wedding ceremony, namely man belo dishes and Karo specialties such as manuk sangkep, ikan mas arsik and tasak telu.

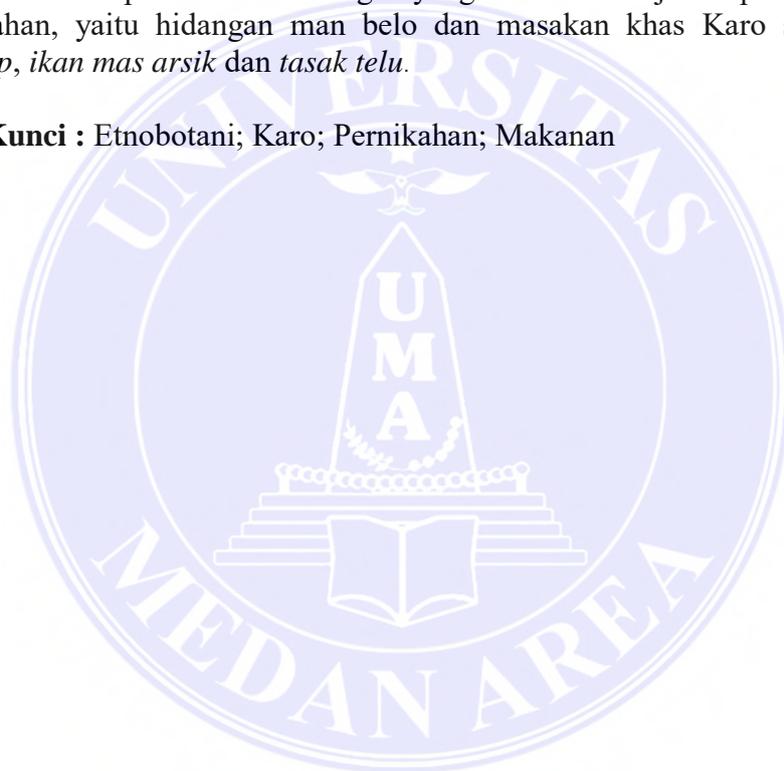
Keywords: Ethnobotany; Karo; Marriage; Food



ABSTRAK

Upacara adat Karo merupakan suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat, upacara memuat berbagai upacara-upacara yang dalam upacara terdapat berbagai macam jenis tumbuhan yang digunakan yang memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan ajaran leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan dan jenis masakan/hidangan yang disajikan dalam upacara pernikahan etnis Karo serta maknanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan pemilihan informan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh 31 jenis dari 17 famili tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan etnis Karo. Organ tumbuhan yang digunakan adalah buah (32%), daun (29%), rimpang (12%), umbi (9%), batang (6%), bunga (6%), biji (6%). Dari jenis tumbuhan yg digunakan diperoleh beberapa masakan/hidangan yang selalu di disajikan pada saat upacara pernikahan, yaitu hidangan man belo dan masakan khas Karo seperti *manuk sangkep*, *ikan mas arsik* dan *tasak telu*.

Kata Kunci : Etnobotani; Karo; Pernikahan; Makanan



RIWAYAT HIDUP

Dian Vera Br Ginting adalah penulis karya ilmiah skripsi dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Etnis Karo“. Penulis dilahirkan di Deli Tua pada tanggal 25 Juni 1999. Penulis Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Kanel Ginting dan Ibu Ida Br Tarigan. Penulis tinggal Bersama keluarga di Desa Ajibaho Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 106170 Ajibaho pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis lulus dari SMP RK DELIMURNI DeliTua. Pada tahun 2017 penulis lulus dari SMA Negeri 1 DeliTua. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Medan Area Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi pada tahun ajaran 2017/2018. Pada tahun ajaran 2019/2020 penulis pernah menjadi Asisten Pratikum Kimia Dasar Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi dan Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian di Universitas Medan Area. Penulis tergabung dalam unit kegiatan Ikatan Mahasiswa Karo (IMK) di Universitas Medan Area. Pada tahun ajaran 2020/2021 penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Klinik Pratama Dr Chairunnisa Bangun Binjai. Dengan judul “ Jumlah Kunjungan Pasien Sebelum Dan Sesudah COVID 19 “.

Medan, 18 Juni 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tentang “Etnobotani Tumbuhan yang digunakan pada Upacara Pernikahan Etnis Karo di Kecamatan Biru-Biru”.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Jamilah Nasution ,S.Pd,M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs.Riyanto, M.Sc selaku Pembimbing II yang telah memberi saran dan kritikan kepada penulis, disamping itu Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membagi sebagian pengetahuannya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini .

Saya sebagai penulis menyadari Skripsi yang saya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran saya nantikan demi kesempurnaan Skripsi. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi narasumber tentang Etnobotani .

Medan, 18 Juni 2022

Dian Vera Br Ginting

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	ii
PERNYATAAN PUBLISH	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Kajian Etnobotani	4
2.2 Pemanfaatan Tumbuhan	5
2.3 Budaya Karo	6
2.4 Keagamaan Dalam Upacara Pernikahan Etnis Karo.....	8
2.5 Pernikahan Etnis Karo	9
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	11
3.2 Bahan dan Alat	11
3.3 Metode Penelitian	11
3.4 Teknik Pengumpulan Data	11
3.5 Prosedur Penelitian	12
3.6 Analisis Data	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1 Jenis Tumbuhan di Kecamatan Biru-Biru.....	13
4.2 Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Pada Pernikahan Karo	15
4.3 Prosesi/Hidangan Yang disajikan Pada Pernikahan Etnis Karo .	17
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	25
5.1 Simpulan	25
5.2 Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Organ Tumbuhan Yang Digunakan pada Pernikahan Karo..	16
Gambar 2. Ikan Arsik.....	18
Gambar 3. (a) Doa Pemberkatan oleh Pendeta (b) Tukar Cincin	19
Gambar 4. (a) Penggantin meminta berkat dari Kalimbubu	20
Gambar 5. Manuk Sangkep.....	21
Gambar 6. Penggantin Meminta Izin dari Kalimbubu	22
Gambar 7. Tasak Telu.....	23
Gambar 8. (a) Prosesi Mbah Belo Selebar (b) Sajian Man Belo	24



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. JenisTumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan Karo di Kecamatan Biru-Biru	13
Tabel 2. Prosesi dan Sajian yang digunakan sebelum dan setelah upacara pernikahan Etnis Karo	17



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar wawancara	29
Lampiran 2. Organ tumbuhan yang digunakan Serta Pemanfaatannya	31
Lampiran 3. Diagram Famili Tumbuhan	32



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman budaya. Salah satu unsur kebudayaan tradisional upacara adat pernikahan pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun upacara-upacara dalam kebudayaan mereka masing-masing. Pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan untuk menyambut dan mengenang kesakralan serta kesucian pernikahan dalam kehidupan seseorang sementara itu upacara adat adalah perayaan yang diadakan sehubungan dengan adat atau kebiasaan suatu masyarakat. Tumbuhan banyak dimanfaatkan dalam ritual upacara adat yang dimanfaatkan sebagai rempah-rempah dalam masakan (Rosmaidar, 2020)

Pernikahan pada suku Karo bersifat sakral dengan menganut sistem eksogami, yaitu seseorang harus kawin diluar marganya. Suka Karo sudah banyak bermigrasi salah satu nya sudah banyak tinggal di daerah Biru-Biru yang suku Karo tetap membawa adat istiadat dan kebiasaan dalam persatuan marga masyarakat Karo memiliki beragam jenis makan khas yang bumbunya terbuat dari berbagai macam tumbuhan yang membuat makan menjadi memiliki keunikan rasa tersendiri yang membuat makanan tersebut sangat populer dikalangan masyarakat Karo yang digunakan dalam upacara adat pernikahan. Upacara pernikahan menjadi penting karena dari sana awal mulai dibentuk suatu tatanan masyarakat dan sebagai tolak ukur kedewasaan (Jeniwati, 2009).

Upacara adat Karo merupakan suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat, upacara memuat berbagai upacara-upacara yang dalam upacara terdapat berbagai macam jenis tumbuhan yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam makanan khas Karo pada upacara pernikahan, makna penggunaannya, tingkat pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, nilai kepentingan tumbuhan karena setiap tumbuhan tersebut memiliki simbol dan makna tertentu dalam upacara pernikahan adat Karo. Penelitian ini berbasis studi etnobotani yang menyangkut pengetahuan botani bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan melingkupi pemanfaatan dan upaya konservasi sumber daya alam (Dharmono, 2007).

Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada pernikahan etnis Karo penting dilakukan untuk melestarikan budaya upacara pernikahan etnis Karo sekaligus dapat menambah pengetahuan tentang jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam makanan pada saat upacara pernikahan etnis Karo.

1.2 Rumusan masalah

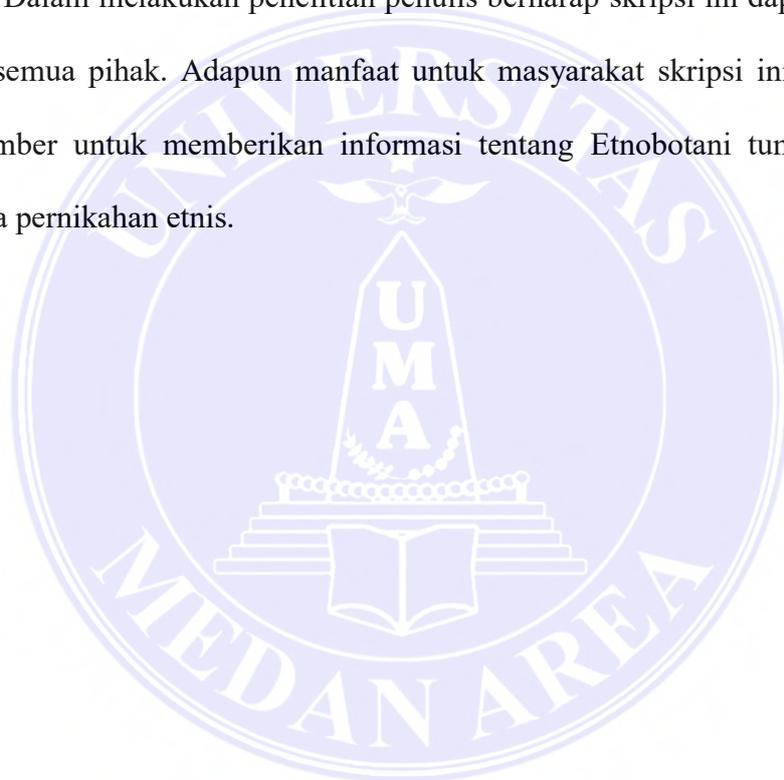
Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah jenis tumbuhan apa saja yang digunakan pada upacara pernikahan etnis Karo dan jenis masakan apa saja yang disajikan dalam upacara pernikahan etnis Karo serta maknanya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara pernikahan etnis Karo dan mengetahui jenis masakan/hidangan apa saja yang disajikan dalam upacara pernikahan etnis Karo serta maknanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Adapun manfaat untuk masyarakat skripsi ini bisa menjadi narasumber untuk memberikan informasi tentang Etnobotani tumbuhan dalam upacara pernikahan etnis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Etnobotani

Etnobotani menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupannya yang memiliki kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, contohnya sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna, upacara adat, pakaian dan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu pemanfaatan tanaman yaitu pemanfaatan pada tanaman pangan (Rizki dkk, 2017).

Etnobotani berasal dari kata etno/etnik dan botani. Etno berarti masyarakat adat/kelompok sosial kebudayaan yang mempunyai arti tertentu karena keturunan, adat, agama, dan bahasa. Sedangkan botani adalah tumbuh-tumbuhan. Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh-tumbuhan serta merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya tumbuhan (Atmojo, 2013).

Etnobotani berasal dari kata etnologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang suku serta budaya yang ada pada suku tersebut dan botani yaitu tentang tumbuhan. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Pemanfaatan yang masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat setempat (Arum dkk, 2012).

Etnobotani secara terminologi merupakan hubungan atau interaksi antara tumbuhan tertentu dengan kelompok masyarakat (Etnik). Etnobotani menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupannya seperti untuk kepentingan makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, dan bahan pewarna. Kelompok masyarakat sesuai dengan karakteristik wilayah dan adat masing-masing memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan, paling tidak untuk sumber bahan pangan (Bahriyah dkk, 2015).

Pengembangan etnobotani menjadi suatu perhatian karena kajian tersebut mampu menjadi jembatan antara pengetahuan yang ada di masyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan kebiasaan sebagai produk masa lalu yang memiliki keunggulan sehingga melembaga secara tradisional dan pedoman hidup masyarakat yang disebut kearifan lokal (Pandapotan dkk, 2018).

2.2 Pemanfaatan Tumbuhan

Pengetahuan tentang tumbuhan yang dimiliki masyarakat ada yang bersifat magis. Demikian pula mengenai pemanfaatannya yang beragam. Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara berbeda-beda tergantung pada pengetahuan, masyarakat dan tradisi etnis atau suku yang bersangkutan. Pemanfaatan tumbuhan tidak hanya sebatas untuk upacara upacara adat saja tetapi jenis-jenis pohon keramat menurut masyarakat lokal mengandung kekuatan magis dan spiupacara yang dihuni roh-roh atau leluhur mereka. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat semakin terkikis oleh arus modernisasi. Terkait dengan penggunaan tumbuhan dalam

upacara adat, pengetahuan dan penggunaan tumbuhan oleh masyarakat semakin berkurang, sehingga keberadaannya tidak diperhatikan (Surata dkk, 2015).

Menurut Rahyuni dkk (2013) ciri-ciri tanaman yang dipakai dalam upacara upacara adat terpilih diantaranya:

1. Sifat-sifat dari tumbuhan tertentu, khususnya bunga dihubungkan dengan sifat feminim.
2. Dalam upacara bentuk keindahan dilambangkan dengan warna-warni tumbuhan yang digunakan seperti merah yang berarti berani, putih berarti suci dan kuning melambangkan keagungan.
3. Tumbuhan yang dipakai karena sifat kegunaannya mengandung zat yang berkaitan dengan kesehatan dan penolak malapetaka.
4. Tanaman yang digunakan sebagai bumbu-bumbuan atau sebagai pengawetan.

2.3 Budaya Karo

Suku Karo adalah suku asli yang mendiami dataran tinggi Karo, nama suku ini dijadikan sebagai nama salah satu Kabupaten di Sumatra Utara yaitu Kabupaten Tanah Karo. Suka Karo juga dapat ditemukan di Deli Serdang Kecamatan Biru-Biru. Desakan medernitas membuat budaya terutama budaya Karo mengalami perubahan baik itu makna maupun pelaksanaannya dalam upacara adat (Karo, 2018).

Kecamatan biru-biru, Kabupaten Deli Serdang terdiri 17 desa yang mayoritas penduduknya orang Karo, kecamatan biru-biru memiliki Bahasa batak Karo yang berbeda dengan batak Karo gugung. Bahasa Karo di kecamatan biru-biru adalah bahasa batak Karo jahe, Batak Karo jahe merupakan penduduk batak Karo yang bermukim di pesisir timur Sumatra Utara seperti Kabupaten Deli

Serdang, Kabupaten Langkat dan lainnya sedangkan Batak Karo Gugung merupakan suku asli batak Karo yang bermukim diwilayah Kabupaten Karo (Karo, 2018). Karakteristik orang Karo banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya dimana salah satunya adalah suku Karo yang mendiami daerah-daerah dataran tinggi, Tanah Karo, Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalungun, Dairi dan Aceh Tenggara (Jeniwati, 2009).

Aspek budaya merupakan identitas masyarakat Karo. Terdapat empat identitas yang meliputi Merga, Bahasa, Kesenian, dan Adat Istiadat. Setiap orang Karo memiliki merga. Karo memiliki lima merga inti yaitu diantaranya, Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Sembiring dan Tarigan. Merga bagi orang Karo adalah hal yang paling utama dalam identitasnya. Dalam setiap pengenalan dalam masyarakat Karo terlebih dahulu yang ditanyakan adalah merga. Merga berasal dari kata meherga yang berarti yang berarti mahal. Mahal dalam konteks budaya Karo berarti penting. Setelah ditanyakan merga kemudian yang ditanyakan Bere-bere (merga untuk perempuan yang disebut beru) yang dibawa ibunya. Setelah merga dan bere-bere ditanyakan, maka didapatkan identitas melalui tarombo atau silsilah (Sarjani, 2009).

Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Kearifan lokal sebagai kepribadian, identitas masyarakat, yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal terbentuk dari interaksi manusia dengan

lingkungannya. Setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan serta kemampuan beradaptasi manusia setempat terhadap lingkungannya (Permana dkk, 2010).

Pada upacara pernikahan di budaya adat Karo ada prosesi pernikahan yang dilakuka seperti *Nyungkuni* atau *kusik-kusik* (bertanya apakah mempelai wanita bersedia untuk dipinang) kemudian ada juga prosesi *Dahi kalimbubu* (mendatangi orang tua perempuan), setelah itu ada prosesi *Mbah belo selembur* (membawa sirih yang artinya meminang seorang gadis) dan selanjutnya ada tahap *Nganting Manuk* (membawa ayam ke keluarga perempuan yang bertujuan kapan direncanakan pernikahannya dan berapa biaya pernikahan), selanjutnya ada prosesi *Ngata man impal* (izin sama yang seharusnya dinikahi dalam keluarga laki-laki), selanjutnya prosesi *Pasu-Pasu* (Pemberkatan di gereja atau upacara keagamaan), selanjutnya pesta adat (pernikahan adat kedua mempelai yang dilaksanakan di kampung atau daerah mempelai perempuan) yang terakhir *Ngulih Tudung* (orang tua pihak laki-laki kembali datang kerumah orang tua perempuan membawa lauk pauk ikan dan ayam).

2.4 Keagamaan Dalam Upacara Pernikahan Etnis Karo

Bagi para pemeluk agama, pernikahan bersifat sakral yang mengandung ajaran-ajaran agama bagi para pemeluknya. Ikatan pernikahan dilakukan sesuai dengan ketentuan dalam undang undang dan hukum masing-masing agamanya. Bagi masyarakat Karo sudah menjadi pegangan hidup mereka sejak dahulu bahwa mengenai pernikahan adalah sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan agama. Sahnya pernikahan menurut agama adalah sudah menerima berkat dari gereja atau tempat ibadah masing-masing dan melaksanakan tata cara adat Karo yang ada.

Pernikahan tidak hanya terlepas dari aturan agama, tetapi aturan adat, budaya, serta latar belakang yang melandasi kehidupan masyarakatnya juga mengaturnya (Hizkia, 2012).

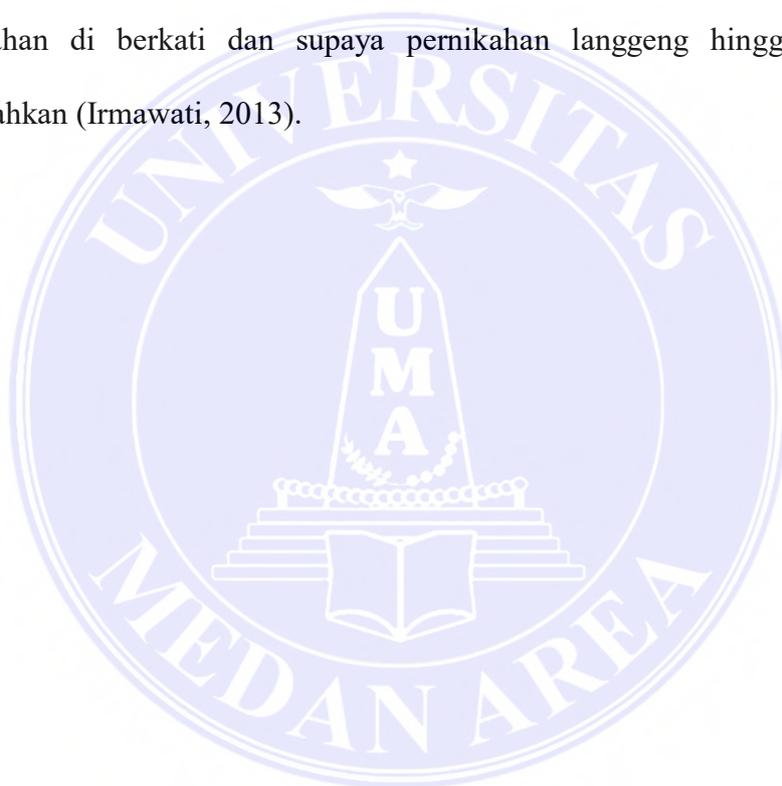
Adat Karo merupakan salah satu adat yang memiliki karakteristik terhadap penarikan garis keturunan dalam sistem pernikahannya. Keturunan dengan garis penarikan merupakan kelompok garis laki-laki atau kebapakan. Ketika pasangan suami-istri telah menikah secara sah berdasarkan agama, selanjutnya pasangan tersebut diadati dengan upacara pernikahan adat Karo. Peristiwa ini menandakan secara langsung sang istri masuk kepada keluarga suaminya dan meninggalkan rumpun marga yang berasal dari orang tuanya. Penarikan garis keturunan dan sistem pernikahan tersebut sangat penting dalam sistem kekerabatannya (Jamal, 2006).

2.5 Pernikahan Etnis Karo

Pernikahan adalah proses pengikatan janji suci antara laki-laki dan perempuan, ibadah yang mulia dan suci ini prosesnya berlangsung setelah laki-laki dan perempuan sudah saling memiliki keinginan untuk menikah atau hidup bersama, maka dikirimlah seseorang sebagai utusan untuk melamar, setelah terjadi kata sepakat, kedua belah pihak diikat dengan perjanjian sebagai tanda telah bertunangan. Ikatan ini dinyatakan dengan penyerahan suatu benda. Setelah itu barulah ditentukan waktu upacara pernikahannya. Tujuan pernikahan bagi suku Karo adalah kebahagiaan lahir batin mendapatkan keturunan memperbaiki tali persaudaraan agar hak waris jatuh pada anak laki-laki langsung agar mendapat pengakuan dari kerabat masyarakat tempat kejadian dimana upacara adat

pernikahan berlangsung. Suku Karo memiliki budaya cukup tinggi/menunjukkan nilai luhur yang memerlukan pelestarian (Sutikno, 2021).

Hal ini selaras dengan filosofi dasar ber-Tuhan bahwa Tuhan sebagai tempat memohon berkah. Tuhan sebagai tempat seluruh permintaan manusia terutama berkah keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan sehingga pernikahan dalam etnis Karo dilakukan di tempat ibadah masing-masing sesuai dengan agama yang dianut oleh mempelai tujuannya meminta berkah supaya pernikahan di berkati dan supaya pernikahan langgeng hingga maut yang memisahkan (Irmawati, 2013).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan April 2022 di Kecamatan Biru-Biru Sumatera Utara.

3.2 Bahan dan Alat

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis menulis, kamera sebagai alat dokumentasi yang berupa gambar dan video, HP sebagai alat perekam hasil wawancara dan pedoman wawancara.

3.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode wawancara terhadap informan kunci (tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat) dan responden (masyarakat yang melaksanakan upacara pernikahan).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Informan di pilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dilapangan, yang berbentuk observasi dan wawancara serta mengumpulkan dokumen. Penelitian dilakukan di tiga desa yaitu Ajibaho, Sigembura II, dan Tanjung Sena, jumlah responden 27 dari sampel yang diambil tiga tokoh adat, tiga tokoh agama, tiga tokoh masyarakat, disetiap satu desa keseluruhan sampel berjumlah sembilan.

3.5 Prosedur Penelitian

Melakukan observasi awal yang dilakukan dengan menentukan lokasi penelitian dan sumber informan yang mengetahui tumbuhan yang digunakan dalam upacara etnis Karo. Selanjutnya menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian melakukan wawancara terhadap sumber informan yang terdiri dari tokoh agama, ketua adat, tokoh masyarakat yang mengetahui tanaman yang digunakan pada upacara pernikahan. Setelah pengumpulan data dan wawancara dilakukan, selanjutnya data yang diperoleh ditunjukkan dengan fakta keberadaannya di lapangan dengan mendokumentasikannya.

3.6 Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat melalui analisis isi berdasarkan data pengetahuan informan terhadap tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan etnis Karo. Sedangkan data kuantitatif berupa persentase bagian organ tumbuhan yang digunakan .

Persentase organ tumbuhan

$$\text{Organ Tumbuhan} = \frac{\sum \text{Organ tumbuhan jenis yang disebutkan informan}}{\sum \text{Total seluruh organ tumbuhan}} \times 100\%$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh simpulan bahwa terdapat 31 jenis dari 17 famili tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan etnis Karo. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bumbu atau bahan dalam masakan pada upacara pernikahan etnis Karo adalah buah (32%), daun (29%), rimpang (12%), umbi (9%), batang (6%), bunga (6%), biji (6%). Jenis masakan yang selalu disajikan dalam upacara pernikahan etnis Karo ada 3 jenis yaitu *manuk sangkep*, *ikan mas arsik* dan *tasak telu*.

5.2 Saran

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan etnis karo agar data lebih akurat dan lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami, M. S., & Yuliana, A. I. (2020). Potensi Makanan Tradisional Kabupaten Jombang sebagai Sumber Belajar Struktur Perkembangan Tumbuhan. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 2(03), 281-286.
- Arum, G. P. F., Retnoningsih, A., & Irsadi, A. (2012). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kabupaten Semarang Jawa Tengah Kecamatan Sumowono. *Unnes Journal of Life Science*, 1(2), 126-132.
- Atmojo, S. E. (2013). Pengenalan etnobotani pemanfaatan tanaman sebagai obat kepada masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).
- Bahriyah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2015). Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. *BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, 1(1).
- Budiarto, A. R., Poerwanto, R., Santosa, B. E., Efendi, B. D., & Agusta, C. A. (2019). Production, post-harvest and marketing of kaffir lime (*Citrus hystrix* DC) in Tulungagung, Indonesia. *Journal of Tropical Crop Science Vol*, 6(2).
- Cahyati, S., Kurniasih, Y., & Khery, Y. (2016). Efisiensi isolasi minyak atsiri dari kulit jeruk dengan metode destilasi air-uap ditinjau dari perbandingan bahan baku dan pelarut yang digunakan. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 4(2), 103-110.
- Dharmono, D. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella Asiatica* L.) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *BIOSCIENTIAE*, 4(2).
- Garjito, M. (2013). *Bumbu, penyedap, dan penyerta masakan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat JAWA. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309-330.
- Karo, B. P. S. K. (2018). Kabupaten Karo dalam Angka. BPS.
- Kuntorini, E. M. (2018). Botani ekonomi suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*, 2(1).
- Lestari, P. I., Priatini, W., & Andriatna, W. (2017). Pengaruh Kualitas Bumbu Dasar Instan Dan Sambal Instan Terhadap Kepuasan Konsumen Industri Jasa Boga Dan Rumah Tangga Di Kota Bandung. *The Journal Gastronomy Tourism*, 3(2), 37-50.

- Mulia, K., Hasan, A. E. Z., & Suryani, S. (2016). Total Phenolic, Anticancer and Antioxidant Activity of Ethanol Extract of Piper crocatum Vahl from Pamekasan and Karang Asem. *Current Biochemistry*, 3(2), 80-90.
- Pandapotan, S., Khairat, K., & Syahril, S. (2018). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(1), 40-47.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2016). Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Pitopang, R., Hamzah, B., Zubair, M. S., Amar, A. L., Fathurahman, F., Basri, Z., & Poulsen, A. D. (2019, June). Diversity of Zingiberaceae and traditional uses by three indigenous groups at Lore Lindu National Park, Central Sulawesi, Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1242, No. 1, p. 012039). IOP Publishing.
- Rahyuni, R., Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Upacara Suku Tajio Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 2(2).
- Rizki, R., Sari, T. M., & Sari, D. M. (2017). Ethnobotani Study on Mangrove Forests in Padang City and Pariaman City. *Bioscience*, 1(2), 87-91.
- Rosmaidar, R. (2020). Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Suku Linggau. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13(1), 37-46.
- Satimin, S., Ismail, I., & Marhayati, N. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(2), 61-68.
- Srinivasan, K. (2007). Black pepper and its pungent principle-piperine: a review of diverse physiological effects. *Critical reviews in food science and nutrition*, 47(8), 735-748.
- Surata, I. K., Gata, I. W., & Sudiana, I. M. (2015). Studi etnobotanik tanaman upacara Hindu Bali sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 265-284.

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA

Identitas Informan

1. Nama :
2. Alamat :
3. Desa :
4. Pendidikan :
5. Usia :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Didalam urutan prosesi pernikahan , prosesi mana saja yang dilakukan ?	YA	TIDAK
Nyungkuni / kusik-kusik		
Dahi Kalimbubu		
Mbah Belo Seleambar		
Pasu – Pasu		
pesta Adat		
ngulih Bulung / Tudung		
Nganting Manok		

2. Berdasarkan keberadaan jenis tumbuhannya diperoleh dari mana jenis tumbuhan tersebut ?

Pekarangan	
Ladang/kebun Sendiri	
Ladang/kebun Orang Lain	
Pasar/pajak	

3. Apakah dalam upacara pernikahan ada pembacaan Doa ?

- | |
|----------|
| 1. Ya |
| 2. Tidak |

4. Jenis masakan apa saja yang disajikan dalam upacara?

1.
2.
3.
4.

5. Doa yang dilakukan terdapat di prosesi mana saja pada upacara pernikahan ?

1.
2.
3.
4.

6. Jenis masakan/hidangan apa saja yang disajikan serta maknanya dalam upacara pernikahan dan ?

1.	Ket.
2.	Ket.
3.	Ket.
4.	Ket.

7. Jenis tumbuhan apa saja yang terdapat dalam setiap sajian makanan/hidangan dalam upacara pernikahan?

1.
2.
3.
4.
5.
6.

8. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam masakan di upacara pernikahan ?

1.
2.
3.
4.
5.

Lampiran 2

Organ Tumbuhan Yang Digunakan Serta Pemanfaatannya

NO	Nama Latin	Organ Tumbuhan yang digunakan							Dimakan / disajikan	Keterangan
		Daun	Batang	Bunga	Buah	Umbi	Biji	Rimpang		
1	<i>Curcuma longa</i>	1						1	Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
2	<i>Zingiber officinale</i>							1	Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
3	<i>Alpinia galanga</i>							1	Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
4	<i>Erlingera elatior</i>			1	1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
5	<i>Kaempferia galanga</i>							1	Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
6	<i>Allium sativum</i>					1			Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
7	<i>Allium cepa</i>					1			Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
8	<i>Allium cinense</i>					1			Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
9	<i>Allium porrum</i>	1							Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
10	<i>Capsicum frutescens</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
11	<i>Capsicum annuum</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
12	<i>Solanum lycopersicum</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
13	<i>Nicotiana tabacum</i>	1							Disajikan, tidak dimakan	Ritual
14	<i>Citrus x aurantiifolia</i>	1			1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
15	<i>Zanthoxylum acanthopodium</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
16	<i>Citrus hystrix</i>	1							Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
17	<i>Piper betle</i>	1							Disajikan, tidak dimakan	Ritual
18	<i>Piper nigrum</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
19	<i>Aleurites moluccana</i>						1		Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
20	<i>Manihot esculenta</i>	1							Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
21	<i>Garcinia atroviridis</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
22	<i>Coriandrum sativum</i>						1		Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
23	<i>Vigna unguiculate</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
24	<i>Illicium verum</i>			1					Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
25	<i>Cinnamomum burmanni</i>		1						Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
26	<i>Syzygium polyanthum</i>	1							Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
27	<i>Myristica fragrans</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
28	<i>Cocos nucifera</i>				1				Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
29	<i>Cymbopogon citratus</i>		1						Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
30	<i>Uncaria gambir</i>	1							Disajikan, tidak dimakan	Ritual
31	<i>Apium graveolens</i>	1							Dimakan sbg bumbu	Bumbu masak
JUMLAH		10	2	2	11	3	2	4		

Lampiran 3

Diagram famili tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan etnis Karo di kecamatan Biru-Biru

